

REAKSI RUSIA TERHADAP PENEMPATAN AEGIS ASHORE MISSILE DEFENSE SYSTEM DI ROMANIA

Ajeng Dwi Dzuriyah¹
Nim. 1302045001

Abstract

The United States and NATO's concerns to the development of Iranian missiles, led the United States to make a plan called EPAA that aims to create missile defense system network in Europe. The second phase of EPAA, the deployment of Aegis Ashore missile defense system in Deveselu, Romania, triggered Russia's protest that argue it could threaten Russia's security and declare to take countermeasures against it. The purpose of this research is to explain the Russia reaction to the deployment of Aegis Ashore in Romania. This research uses a descriptive method which data are taken from books, journals, websites, and valid news. The author uses the theory of Security Dilemma and concept of International Politics. The results of this research, based on data analysis, the Russian reaction against the Aegis Ashore is the deployment of short range ballistic missiles, Iskander-M and S-400 SAM in the Russia's exclave named Kaliningrad. Deployment of missile system in Kaliningrad that located in central Europe and directly bordering with NATO member states, is Russia's strategy to threaten other NATO countries with Russia's weapons capabilities. The actions-reaction between NATO and Russia then triggered an arms race and caused a security dilemma.

Keywords: *Russia, NATO, Security Dilemma*

Pendahuluan

Aegis Ashore Missile Defense System atau yang biasa disebut *Aegis Ashore* adalah sebuah senjata pertahanan anti-misil atau *Anti Ballistic Missile* (ABM) yang dibuat dan direncanakan oleh Amerika Serikat untuk ditempatkan di wilayah Eropa. *Aegis Ashore* merupakan salah satu bagian dari sebuah sistem kesatuan pertahanan bernama "Aegis" yang bertujuan untuk dijadikan sebagai sebuah jaringan lapisan pertahanan anti-misil untuk melindungi sekutu, partner, dan aset-aset Amerika Serikat di wilayah Eropa dari ancaman perkembangan misil jarak jauh atau misil balistik milik Iran di kawasan Timur Tengah. Untuk mewujudkan tujuan ini, Pemerintah Amerika Serikat kemudian membuat sebuah rencana yang dikenal dengan nama *European Phased Adaptive Approach* (EPAA) pada tahun 2009. Sejak diumumkan, Amerika Serikat menjelaskan keinginannya untuk mengimplementasikan EPAA dalam kegiatan organisasi keamanan *North Atlantic Organization Organization* (NATO).

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ajengdzuriyah@gmail.com

(<https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/09/15/fact-sheet-implementing-missile-defense-europe>)

Penempatan Aegis Ashore di Romania pada 2016 merupakan tahap kedua dari ketiga tahapan EPAA. Tahap pertama sebelumnya yakni penempatan empat kapal *Aegis BMD (Ballistic Missile Defense)* di Kota Rota, Spanyol dan disepanjang Laut Mediterania yang ditempatkan pada tahun 2014-2015. Sedangkan tahap terakhir, yakni tahap ketiga dilaksanakan pada tahun 2018 yakni penempatan *Aegis Ashore* di Redzikowo, Polandia. (Zach Berger, *Aegis Sea-Based BMD*, <http://missiledefenseadvocacy.org/missile-defense-systems-2/missile-defense-systems/u-s-deployed-intercept-systems/aegis-ballistic-missile-defense-system/>)

Kekhawatiran Amerika Serikat terhadap serangan misil Iran sendiri dikarenakan Revolusi Iran 1979 menggantikan Shah Pahlevi dengan Ayatullah Khomeini yang kontra dengan Amerika Serikat sebagai pemimpin Iran yang baru. Iran terus melanjutkan program nuklirnya dibawah pemerintahan yang baru terlepas dari pengawasan Amerika Serikat termasuk mengembangkan misil balistik yang dapat membawa hulu ledak nuklir. (<http://edition.cnn.com/2013/11/07/world/meast/irans-nuclear-capabilities-fast-facts/index.html>) Amerika Serikat khawatir jika suatu saat nanti Iran akan menggunakan misilnya untuk menyerang Amerika Serikat dan sekutunya

Perkembangan teknologi misil Iran untuk fokus pada pengembangan misil jarak pendek dan menengah, membuat resiko yang ditimbulkan serangan misil milik Iran semakin meningkat di daerah Eropa Selatan. Letak geografis Romania yang berada di Eropa Tenggara (*south-east*), merupakan area yang paling rentan terhadap ancaman misil jarak pendek dan menengah dari Iran. Karena alasan ini, Romania memegang posisi paling strategis untuk menempatkan *Aegis Ashore* agar dapat melindungi daerah selatan Eropa. (<http://www.mae.ro/en/node/2162?page=2>)

Penempatan *Aegis Ashore* di Romania memicu protes dari Rusia. Keberatan Rusia terhadap rencana pertahanan misil Amerika Serikat di Eropa Timur sebenarnya telah dinyatakan semenjak rencana penempatan pertahanan misil oleh Presiden George W. Bush pada tahun 2007. Rusia menyatakan bahwa negaranya menentang instalasi perangkat anti-misil yang diintegrasikan dengan sistem pertahanan NATO karena menurutnya dapat memperlambat kemampuan *deterrent* Rusia.

Di sisi lain, Amerika Serikat bersama NATO membantah tuduhan Rusia. Mereka berulang kali mengatakan bahwa pertahanan misil milik mereka sama sekali tidak bermaksud menyerang atau mengancam keamanan Rusia. Sistem Aegis digunakan hanya untuk menghadapi ancaman misil Iran. Tujuan ini tidak akan berubah, sehingga Rusia tidak perlu merasa terancam dengan kehadiran *Aegis Ashore* karena tidak ditujukan kepada negaranya. (<https://obamawhitehouse.archives.gov/video/President-Obama-Speaks-on-Missile-Defense-in-Europe#transcript>)

Walaupun Amerika Serikat menjelaskan pada Rusia bahwa sistemnya hanya untuk *defensive*, namun Rusia tidak bisa percaya begitu saja. Bagaimanapun juga, bagi Rusia, kehadiran NATO di sekitar wilayahnya akan mengancam keamanan Rusia dan Rusia akan mengambil tindakan untuk mengamankan negaranya.

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Dilema Keamanan (Security Dilemma)

Menurut Thomas Hobbes kita dapat memperoleh pandangan mendasar ke dalam kehidupan politik jika kita membayangkan pria dan wanita hidup dalam kondisi ‘alami’ dimana keadaan sebelum penemuan dan pembentukan negara berdaulat. Bagi Hobbes ‘keadaan alami’ merupakan lingkungan manusia yang sangat tidak bersahabat dimana terdapat ‘keadaan perang’ setiap manusia terhadap setiap manusia lainnya. Hobbes yakin bahwa terdapat jalan keluar dari keadaan alami menuju kondisi manusia yang beradab, yaitu melalui penciptaan dan pemeliharaan negara berdaulat. Tindakan membentuk suatu negara berdaulat yang terlepas dari keadaan alami yang menakutkan terus-menerus, menciptakan sebuah keadaan alami lain diantara negara-negara. Hal itu mengandung apa yang biasanya dianggap sebagai “dilema keamanan” dalam politik dunia : pencapaian keamanan personal dan keamanan domestik melalui penciptaan negara selalu disertai oleh kondisi ketidakamanan nasional dan internasional yang berakar dalam anarki sistem negara. (Robert Jackson and Georg Sorensen, 2009 : 96-97)

Menurut Robert Jervis, pendekatan terhadap dilema keamanan dimulai dengan asumsi dasar dari dilema keamanan, bahwa peningkatan dari keamanan suatu negara menurunkan keamanan negara lain. Ada dua variabel kritis yang terlibat dalam hal ini yakni: apakah posisi *defensive* dan *offensive* itu memiliki keuntungan dan apakah senjata dan kebijakan *defensive (bertahan)* dapat dibedakan (diferensiasi) dengan yang *offensive (menyerang)*. (Robert Jervis, 1978 : 186-187)

Ketika posisi menyerang (*offense*) memiliki keuntungan, ini berarti secara sederhana menjelaskan bahwa lebih mudah untuk menghancurkan pasukan negara lain dan mengambil wilayahnya daripada mempertahankan milik sendiri. Ketika posisi bertahan (*defense*) yang memiliki keuntungannya, artinya lebih mudah untuk melindungi dan untuk bertahan daripada untuk bergerak cepat, menghancurkan, dan mengambil sesuatu dari negara lain. (Robert Jervis, 1978 : 187)

Variabel kedua adalah membedakan antara sikap *offensive* dan *defensive*. Terdapat kesulitan untuk membedakan senjata yang bersifat *offensive* dengan yang *defensive*. Cara untuk mengetahui apakah senjata digunakan sebagai *defense* ataukah *offense* adalah meminta keterangan tujuan dari negara yang bersangkutan. Namun faktanya banyak negosiasi yang “tidak sukses” demi membedakan senjata *offensive* dengan yang *defensive* dan hasilnya, jawaban yang ambigu sering didapat. (Robert Jervis, 1978 : 199-201)

Sebuah senjata merupakan *offensive* ataupun *defensive* bergantung pada situasi yang sedang terjadi, latar geografis dan dengan cara seperti apa senjata tersebut digunakan mempengaruhi. Negarawan tidak dapat memutuskan karakter absolut dari sebuah senjata, tetapi dapat membuat perbandingan dan menyelidiki apakah senjata tersebut lebih berguna untuk menyerang atau bertahan. Inti dari bertahan (*defense*) adalah “menjaga” sisi luar wilayah. Sedangkan, senjata dan strategi yang bergantung pada efektivitasnya dalam “mengejutkan” dan melemahkan pertahanan selalu hampir bersifat *offensive*. Dalam konteks *deterrences*, senjata *offensive* seringkali merupakan senjata yang menyediakan pertahanan. (Robert Jervis, 1978 : 202-206)

Dari kedua variabel, yakni diferensiasi dan keunggulan antara *defense* dan *offense* yang dijelaskan, dapat dikombinasikan untuk menghasilkan kemungkinan “empat situasi dunia”

	<i>Offense</i> memiliki keunggulan/ keuntungan	<i>Defense</i> memiliki keunggulan
Sikap <i>offensive</i> tidak dapat dibedakan dengan yang <i>defensive</i>	(1) Berbahaya dua kali lipat	(2) Terjadi dilema keamanan, namun persyaratan keamanan mungkin kompatibel
Sikap <i>offensive</i> dapat dibedakan dengan yang <i>defensive</i>	(3) Tidak terjadi dilema keamanan, tetapi agresi mungkin dapat terjadi. Negara dapat mengikuti kebijakan yang berbeda dari aggressor. Pemberian peringatan	(4) Stabilitas dua kali lipat

Berdasarkan tabel diatas, dapat dijelaskan dunia :

1. Dunia nomor (1) terjadi, maka hal ini merupakan keadaan terburuk. Karena sikap *offensive* memiliki keunggulan, menyerang merupakan pilihan terbaik yang dimiliki. Situasi akan tidak stabil dan perlombaan senjata akan terjadi. Dorongan untuk melakukan serangan pertama akan mengubah krisis menjadi perang. Kerjasama akan sangat sulit untuk dilakukan.
2. Dilema keamanan terjadi karena sikap *offensive* dan *defensive* tidak dapat dibedakan. Masih sangat memungkinkan negara dapat mengadopsi kebijakan keamanan yang kompatibel/cocok. Asumsi tingkatan senjata negara lain yang terlalu banyak, akan direspon balik dan dapat memperdalam dilema dan menciptakan konflik yang tidak perlu. Namun sikap bertahan membuat negara bergerak lambat dan terkendali. Menyerang akan lebih sulit dilakukan karena kekuatan dari “benteng” (*defense*) tidak benar-benar untuk bertahan, dan biasanya dilengkapi tentara dan senjata yang mendukung untuk menyerang.
3. Tidak ada dilema keamanan, tetapi ada masalah keamanan. Karena sikap menyerang memiliki keuntungan, agresi dapat terjadi. Jika sikap *offensive* memiliki keuntungan yang cukup, bahkan negara mungkin mengambil inisiatif menyerang daripada diserang dan dikalahkan. Karena sikap *defensive* memiliki keuntungan, stabilitas dan kerjasama mungkin terjadi, karena tidak perlu bereaksi. Tetapi setiap negara akan mengamati negara lain dengan hati-hati, dan disana akan ada kecurigaan yang salah. Pembiayaan berlebihan terhadap senjata dan daya tarik dari sikap *offensive* dapat mengantarkan pada ketidakpercayaan yang tidak penting, permusuhan, dan perang.
4. Pada situasi dunia (4), dunia adalah dunia yang damai. Diferensiasi antara sistem *offensive* dan *defensive* membuka jalan keluar dari dilema keamanan; keuntungan dari sikap *defensive* menyelesaikan masalah yang dibahas

sebelumnya. Tidak ada alasan bagi negara lain untuk mendapatkan senjata yang *offensive* dan negara lain memberikan keterangan yang jelas dari niat mereka dengan sikap yang mereka ambil (Robert Jervis, 1978 : 211-214)

Politik Internasional

Menurut KJ.Holsti "politik internasional adalah interaksi antar dua negara atau lebih yang terdiri dari pola tindakan suatu negara dan reaksi atau tanggapan negara lain terhadap tindakan tersebut". Holsti memaparkan bahwa politik internasional merupakan pola tindakan negara terhadap lingkungan sebagai reaksi atas respon negara lain. Jadi politik internasional menggambarkan hubungan dua arah, serta reaksi dan respon bukan aksi. Dengan kata lain politik internasional adalah proses interaksi antara dua negara atau lebih. (Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, 2005 : 40)

Dalam interaksi antarnegara, interaksi dilakukan didasarkan pada kepentingan nasional masing-masing negara, baik kepentingan yang *inputnya* berasal dari dalam ataupun dari luar negara yang bersangkutan. Secara umum, bentuk-bentuk reaksi dari suatu negara terhadap negara lain dapat berupa akomodasi (*accomodate*), mengabaikan (*ignore*), berpura-pura (*pretend*), mengulur-ulur waktu (*procrastinate*), menawar (*bargain*), menolak (*resist*) aksi dari negara lain. (Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, 2005 : 41-42)

Rangkaian pola hubungan aksi-reaksi yang membentuk interaksi antar negara meliputi proses sebagai berikut : (Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, 2005 : 42)

1. Rangsangan atau kebijakan aktual dari negara yang memprakarsai
2. Persepsi dari rangsangan tersebut oleh pembuat keputusan negara lain
3. Respon atau aksi balik dari negara penerima
4. Persepsi atau respon oleh pembuat keputusan dari negara yang pemrakarsa

Dapat digambarkan, ketika negara A mengeluarkan aksi terhadap negara B maka aksi tersebut akan dipersepsikan oleh para pembuat keputusan di negara B dan selanjutnya berdasarkan hasil pemikiran tersebut, negara B akan memberikan respon atau reaksi atas aksi dari negara A, di dalam proses ini terdapat suatu hubungan timbal balik (*respirokal*). (Dr. Anak Agung Banyu Perwita dan Dr. Yanyan Mochamad Yani, 2005 : 43)

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran tindakan Rusia dalam menyikapi *Aegis Ashore Missile Defense System* di Romania. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui *library research* yaitu berdasarkan dari buku dan media internet. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan menganalisa sumber-sumber tertulis yang merupakan data penelitian dengan menggunakan konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan fenomena yang sedang diteliti.

Hasil Penelitian

Kawasan Eropa Timur merupakan kawasan yang mengalami dinamika yang cukup banyak. Mulai dari Perang Dunia II hingga Perang Dingin, kawasan ini menjadi salah satu arena unjuk kekuatan antara negara-negara dengan *power* yang besar, seperti Jerman vs Uni Soviet pada masa Perang Dunia II dan Amerika Serikat vs Rusia.

Penempatan *Aegis Ashore* di Eropa oleh Amerika Serikat dan NATO telah memicu dan memperdalam masalah keamanan di Eropa Timur. Hal ini diperparah oleh Rusia yang selalu menanggapi kebijakan NATO di Eropa Timur dengan cara militer. Persaingan keduanya untuk saling unjuk kekuatan di Eropa Timur, mempengaruhi kondisi di kawasan tersebut dan negara-negara lain, baik sekutu Amerika Serikat, anggota NATO, sekutu Rusia, atau negara-negara yang berada di Eropa Timur yang tidak tertarik dengan persaingan kedua negara besar. Persaingan keduanya di Eropa Timur dapat mempengaruhi negara-negara lain dan situasi internasional.

Situasi Keamanan di Eropa Timur

Pasca Perang Dingin, Amerika Serikat berinisiatif untuk mengajak negara-negara bekas Uni Soviet untuk bergabung dalam organisasi keamanan NATO. Kebijakan Amerika Serikat ini, ternyata tidak disukai Rusia. Perluasan anggota NATO dianggap dapat menyebabkan ketidakstabilan di kawasan sehingga merusak tatanan dunia yang telah ada. (A. Fahrurroji, 2005 : 226) Hal ini kemudian menciptakan perbedaan kepentingan antara Barat yang ingin memperluas keanggotaan NATO dan Rusia yang menolak perluasan tersebut, menjadi persaingan untuk mempertahankan eksistensi pengaruh masing-masing di kawasan Eropa Timur dan sekitarnya.

Salah satu kecemasan Amerika Serikat terhadap Eropa Timur adalah adanya ancaman dari misil Iran. Perang Irak-Iran pada 1980 membuat Iran yang saat itu terdesak oleh persenjataan Irak, berpikir jika ingin mengakhiri perang dengan terhormat, Iran memerlukan banyak senjata mumpuni, termasuk senjata nuklir seperti misil balistik. Program nuklir kemudian mulai dilakukan di Iran dengan bantuan dari Cina, Korea Utara, dan sejumlah sumber lain. (Kasran Naji, 2009 : 132-133) Mendengar kabar mengenai program nuklir Iran, Amerika Serikat dan sekutunya mulai merasa khawatir dengan sejauh mana perkembangan nuklir tersebut. Pasca rezim Iran berganti, hubungan antara kedua negara tersebut berubah menjadi buruk. Kekhawatiran Amerika Serikat mengenai misil Iran semakin nyata saat tahun 2008, kemampuan misil Iran, Shahab-3 yang ditunjukkan dan Sejil-2 yang mulai dikembangkan terbukti dapat menjangkau Eropa Tenggara.

Bagi Amerika Serikat, sekutu-sekutunya di Eropa merupakan hal yang penting dalam mencapai kepentingannya dan mempertahankan eksistensinya di dunia internasional. Rencana pembangunan pertahanan misil Amerika Serikat di Eropa kemudian dicetuskan oleh Presiden George W. Bush pada tahun 2007, yakni pembangunan GMD (*Ground-based Midcourse Defence*). Namun pada 2009, Presiden Barack Obama mengganti rencana Bush menjadi EPAA karena pertahanan misil milik Bush didesain untuk secara permanen melindungi Amerika Serikat dan Eropa Barat namun tidak dapat melindungi Eropa Tenggara dan Turki. (<http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/8264028.stm>) Hal inilah kemudian yang memperkeruh hubungan Amerika Serikat dengan Rusia. Bagi Rusia, pertahanan misil

Amerika Serikat dan NATO di dekat wilayahnya, seperti *Aegis Ashore* di Romania dianggap sebagai sebuah ancaman bagi Rusia.

Penempatan senjata milik negara lain di kawasan Eropa, terutama di negara-negara yang memiliki kedekatan geografis dengan negaranya, membuat Rusia waspada terhadap ancaman yang dapat ditimbulkannya, apalagi jika senjata tersebut adalah milik Amerika Serikat atau NATO seperti *Aegis Ashore*. Sebagaimana tertuang dalam doktrin militer Rusia sejak tahun 2010, dimana ekspansi NATO ke Eropa serta pembuatan penempatan anti-misil strategis yang melemahkan stabilitas keamanan merupakan ancaman utama eksternal terhadap keamanan nasional Rusia. Karenanya, *Aegis Ashore* yang ditempatkan Barat di Romania harus segera ditangani untuk menjamin keamanan Rusia.

Dilema Keamanan Rusia terhadap Barat

Hubungan antara Rusia dengan Barat (Amerika Serikat dan sekutunya, NATO) mengalami dinamika yang cukup terlihat. Karena memiliki kepentingan yang saling berbenturan, kedua kubu ini terus bersaing dalam menyebarkan dan memperluas eksistensinya ke berbagai tempat, termasuk Eropa Timur. Jika Amerika Serikat menempatkan *Aegis Ashore*, Rusia menempatkan dua misil miliknya yakni Iskander-M dan S-400 Triumph ke Kaliningrad yang berbatasan dengan Eropa Tengah. Penempatan kedua misil ini merupakan retaliasi Rusia atas penempatan misil pertahanan Barat yang dianggap mengancam keamanan negaranya.

Hubungan timbal balik antara keduanya ini seperti yang dijelaskan dalam konsep politik internasional. Dalam politik internasional, interaksi antar negara, terdiri dari pola aksi-reaksi negara-negara tersebut. Amerika Serikat dan NATO membuat dan menempatkan *Aegis Ashore* di Romania (aksi) yang kemudian ditanggapi dan direspon oleh Rusia (reaksi). Berdasarkan pola hubungan aksi-reaksi, Barat-Rusia, proses interaksinya dapat dijelaskan seperti berikut : (1) kebijakan Amerika Serikat untuk menempatkan *Aegis Ashore* di Romania sebagai kegiatan NATO, yang kemudian; (2) kebijakan ini dipersepsikan oleh pembuat keputusan Rusia sebagai ancaman yang dapat membahayakan kepentingannya; (3) Rusia lalu meresponnya dengan memprotes kebijakan Amerika Serikat dengan menolak (*resist*) *Aegis Ashore* dan mengancam akan melakukan tindakan balasan dengan cara militer (penempatan Iskander-M dan S-400 di Kaliningrad); (4) Amerika Serikat membantah tuduhan Rusia bahwa pertahanan misilnya mengancam Rusia. Amerika Serikat juga memprotes penempatan Iskander-M dan S-400 di Kaliningrad. Hubungan interaksi yang timbal balik antara keduanya yang membentuk politik internasional.

Baik Amerika Serikat dan Rusia sama-sama tidak ingin mengalah untuk mempertahankan eksistensi mereka di Eropa Timur. Keduanya sama-sama menggunakan cara militer dengan menempatkan senjata yang setidaknya sama atau lebih canggih untuk membuktikan kekuatan masing-masing. Rasa tidak percaya sifat sejati senjata milik suatu negara akan membuat negara di dekatnya yang merasa terancam juga membalasnya dengan senjata. Hal ini akan memicu terjadinya dilemma keamanan akibat banyaknya senjata di suatu kawasan dengan rasa curiga antar pemilikinya.

Menurut Jervis, dilema keamanan muncul karena negara tidak dapat membedakan antara *defensive* dan *offensive*. Untuk menentukan sifat suatu senjata memang tidak pasti, cara terbaik adalah dengan langsung meminta keterangan dari negara yang bersangkutan atau bisa juga dengan melihat situasi yang sedang terjadi, letak geografis, dan dengan cara seperti apa senjata tersebut digunakan. Begitupun dengan *Aegis Ashore*, ada beberapa hal dari *Aegis Ashore* yang membuat diferensiasi ini menjadi sulit atau membuat Rusia merasa ambigu. Bagi Rusia, terdapat nilai-nilai *offensive* dan *defensive* sekaligus pada *Aegis Ashore*.

Dalam kasus senjata *defensive*, secara teknis, *Aegis Ashore* memanglah seharusnya secara kasar bersifat *defensive*. Karena jenis senjatanya yang merupakan ABM atau anti misil atau bisa juga disebut pertahanan misil, fungsi utama senjata ini adalah untuk menghalau atau menghancurkan misil strategis yang datang untuk menyerang dengan misil *interceptor* yang didesain untuk menghancurkan misil penyerang dan melindungi kawasan tersebut. Sifat *defensive* ini juga didukung dengan pernyataan berulang-ulang oleh Amerika Serikat dan Rumania itu sendiri secara kontekstual, dimana mereka menyatakan *Aegis Ashore* di Rumania sama sekali tidak bertujuan untuk menasar atau menyerang Rusia, melainkan untuk melindungi Eropa dari ancaman perkembangan misil Iran, dimana hal ini juga yang secara terus menerus dibantah oleh Rusia.

Sedangkan jika dilihat dari kriteria *offensive*, seperti apa yang dikatakan dan ditakutkan Rusia, secara teknis sistem *Aegis* dapat dengan cepat dirubah menjadi *offensive*. Sebagaimana Senator Viktor Ozerov mengatakan bahwa Rusia menolak ABM Amerika Serikat di Eropa dikarenakan sistem peluncur VLS yang digunakan *Aegis* sama seperti yang digunakan Amerika Serikat untuk menembakkan misil jelajah Tomahawk (1300-2500 km). Rusia percaya bahwa dalam situasi krisis, Amerika Serikat mungkin akan menggunakan sistem ABM-nya untuk menembakkan misil seperti Tomahawk ke Wilayah Rusia. (<https://www.rt.com/news/367665-iskander-missiles-kaliningrad-abm/>) Secara politik, tidak heran Rusia berasumsi jika Amerika Serikat atau NATO dapat menggunakan senjata ini untuk menyerang negaranya. Sejak dulu, Amerika Serikat juga selalu ingin memperluas eksistensinya dengan memperluas anggota NATO ke Eropa. Namun hal ini tidak berjalan mulus karena adanya kehadiran Rusia yang berusaha menghalanginya. Amerika Serikat memang mejelaskan berulang kali bahwa '*Aegis Ashore* adalah senjata *defensive*', tetapi Amerika Serikat dan NATO kerap kali menyatakan bahwa mereka akan melindungi sekutunya dan anggotanya dari ancaman Rusia dengan cara-cara militer. Artinya, akan lebih banyak lagi senjata Amerika Serikat yang mungkin akan ditempatkan di Eropa Timur di masa mendatang dan hal ini sama sekali tidak bagus untuk Rusia. Jika ia dapat menyingkirkan saingan utamanya di Eropa Timur tentunya ia dapat dengan mudah memperkuat pengaruhnya dan mendominasi kawasan tersebut.

Dilema yang dirasakan Rusia inilah yang mendorong Rusia untuk melakukan reaksi terhadap anti-misil milik Barat, yakni dengan menenmpatkan Iskander-M dan *S-400 Triumph* di Kaliningrad.

Penempatan Misil di Kaliningrad

Kaliningrad merupakan eksklave atau wilayah berdaulat milik Rusia yang terpisah dari wilayah utama Rusia. Kaliningrad berbatasan dengan Laut Baltik dan juga terapat dengan negara anggota NATO, yakni Polandia dan Lithuania. Karena letaknya yang berada di tengah-tengah Eropa, Kaliningrad memiliki nilai strategis yang besar bagi Rusia, baik dalam ekonomi, politik, atau militer. Kaliningrad merupakan bagian dari Distrik Militer Rusia Barat dan menurut doktrin militer Rusia 2014, Kaliningrad menjadi salah satu fokus area yang akan ditingkatkan militernya oleh Rusia setelah daerah Arktik dan Semenanjung Krimea. Militerisasi Kaliningrad salah satunya adalah dengan penempatan misil Iskander-M.

Posisi Kaliningrad yang berada di tengah-tengah Eropa dianggap sebagai ‘jembatan’ yang menghubungkan Rusia dengan Eropa Barat dan membuatnya menjadi wilayah yang sangat rentan sekaligus yang membuatnya memiliki nilai strategis termasuk untuk dimiliterisasi. Letaknya yang strategis ini kemudian membuat Rusia berencana menjadikan Kaliningrad sebagai basis A2/AD (*Anti Access/ Area Denial*).

A2/AD adalah sebuah upaya untuk ‘mencegah’ pergerakan bebas musuh dalam medan perang. *Anti-Access*, merupakan pencegah pergerakan militer musuh untuk masuk ke dalam area operasi dengan memanfaatkan serangan pesawat, kapal perang, misil balistik dan misil jelajah khusus yang didesain untuk menyerang target utama. *Area Denial*, merupakan pencegah kebebasan tindakan musuh dalam area kontrol, menggunakan cara yang lebih *defensive* seperti sistem pertahanan udara dan laut. Kaliningrad yang terpisah dari daratan Rusia utama dan berada di tengah Eropa, membuatnya sangat cocok untuk menjadi basis A2/AD. Iskander-M dan S-400, bersama dengan senjata lainnya di Kaliningrad, termasuk dalam jaringan Sistem ISR (*Intelligence, Surveillance, Reconnaissance*) yang kuat untuk memperkuat A2/AD di Kaliningrad. Ancaman A2 / AD ini menghambat kemampuan Amerika Serikat dan NATO untuk memproyeksikan kekuatan, sehingga menghadirkan kerentanan yang signifikan. (<http://missiledefenseadvocacy.org/missile-threat-and-proliferation/todays-missile-threat/russia-anti-access-area-denial-coming-soon/>) Untuk mendukung strategi A2/AD di Kaliningrad ini, Rusia menempatkan dua misilnya ke daerah tersebut, yakni sistem misil Iskander-M dan S-400 Triumph SAM.

a. Penempatan Iskander-M (SS-26)

Misil balistik 9K720 Iskander-M atau juga dikenal sebagai *SS-26 Stone* oleh NATO, adalah misil balistik jarak pendek (*Short-Range Ballistic Missile / SRBM*) dengan jangkauan misilnya berjarak antara 400-500 km. (https://id.rbth.com/technology/2014/12/24/peluncur_rudal_balistik_rusia_iskander-m_ciptakan_keresahan_bagi_n_26381) Iskander dapat membawa hulu ledak term nuklir 480-700 kg.

Penempatan sistem misil Iskander-M dan S-400 di Kaliningrad merupakan upaya Rusia untuk mempertahankan (*defense*) negaranya dari ancaman *Aegis Ashore*. Hal ini seperti yang disebutkan oleh pernyataan Presiden Putin bahwa Rusia akan melakukan ‘tindakan balasan’ yang tegas terhadap pertahanan misil *Aegis* namun ‘Rusia tidak akan mengambil apapun hingga Barat melakukan sesuatu dengan

Aegis Ashore yang dapat mengancam negaranya'. Serta pernyataan Menteri Rusia yang menyatakan Rusia sama sekali tidak ingin menyembunyikan penempatan Iskander-M, yang artinya Rusia sama sekali tidak ingin dicurigai lebih lanjut atas tuduhan akan menyerang negara lain dengan Iskander-M. Dari sikap Rusia ini, dapat dijelaskan reaksi Rusia menempatkan sistem misil di Kaliningrad merupakan respon tindakan untuk mengantisipasi apabila Barat berniat melakukan sesuatu yang dapat dianggap membahayakan keamanan Rusia.

Kebijakan Amerika Serikat melakukan ekspansi NATO ke Eropa, terutama ke Eropa Timur membuat Rusia merasa dikeping kehadiran NATO. Amerika Serikat membuat semakin banyak negara di Eropa untuk ikut bergabung dalam NATO. Hal ini mempermudah akses Amerika Serikat ke Eropa dengan menggunakan NATO sebagai alasan. *Buffer zone* antara Rusia dengan anggota NATO, khususnya di Eropa Barat dan Tengah, hanyalah Belarus, Moldova dan Ukraina. Pasca intervensi Rusia ke wilayahnya, Ukraina menyatakan bahwa negaranya ingin bergabung dengan NATO bersama dengan Georgia. Jika Ukraina bergabung, *buffer zone* antara Rusia dengan NATO akan menghilang dan Rusia akan benar-benar dikelilingi negara anggota NATO. Hal ini sama sekali tidak menguntungkan bagi Rusia jika ia memicu dengan menyerang anggota NATO. Maka dari itu mengambil sikap *defensive* akan lebih baik untuk Rusia.

Menurut Jervis, dalam konteks *deterrence*, senjata *offensive* seringkali merupakan senjata yang menyediakan pertahanan. Walaupun secara teknis, misil balistik biasa digunakan untuk menyerang, namun Rusia menggunakan kemampuan Iskander-M dan S-400 untuk menunjukkan kecanggihan teknologi militer serta kapabilitas nuklir milik Rusia. Kapabilitas senjata ini akan setidaknya meyakinkan atau mempengaruhi strategi musuhnya bahwa mereka tidak boleh menyerang sembarangan atau melakukan tindakan yang dapat membuat Rusia menggerakkan militernya. *Deterrence* akan mendukung upaya *defense* Rusia. Dari sikap Rusia ini, dapat dijelaskan reaksi Rusia menempatkan sistem misil di Kaliningrad merupakan respon tindakan untuk mengantisipasi apabila Barat berniat melakukan sesuatu yang dapat dianggap membahayakan keamanan Rusia.

Sejak awal, Rusia sama sekali tidak senang jika ada kehadiran pertahanan misil Barat di sekitar wilayahnya. Hal ini karena pertahanan misil milik negara lain dipercaya dapat merusak keseimbangan antara *first-strike* dengan serangan balasan (*second-strike*). Selama Perang Dingin, ada keseimbangan nuklir yang relatif stabil antara Amerika Serikat dan Uni Soviet karena jika satu pihak meluncurkan serangan pertama, pihak yang lain juga memiliki kemampuan untuk menghancurkan pihak penyerang sebagai serangan balasan. Situasi ini disebut dengan MAD (*Mutually Assured Destruction*) atau doktrin Kepastian Saling Menghancurkan. (<https://newrepublic.com/article/63004/offense-defense-nonsense>)

Masalah dari pertahanan misil adalah mereka mengancam persepsi dari keseimbangan doktrin MAD dan hal ini membuat perang nuklir lebih memungkinkan untuk terjadi. Meskipun tidak ada pertahanan sempurna yang dapat benar-benar melindungi dari serangan balasan, para analis Perang Dingin mengkhawatirkan bahwa suatu negara percaya bahwa dengan pertahanan misil

akan memungkinkan negara untuk memenangkan perang nuklir jika dapat menghancurkan banyak senjata musuh dalam *first-strike* dan menggunakan pertahanan itu untuk membereskan apapun yang datang sebagai serangan balasan. Perang Dingin memang sudah berakhir, namun buruknya hubungan Amerika Serikat dengan Rusia dalam kurun waktu yang lama membuka kembali permusuhan dan persaingan senjata seperti era Perang Dingin 1946 silam. Senjata nuklir yang dimiliki keduanya sangatlah merusak dan Rusia masih mengkhawatirkan akan kemungkinan terburuk tidak dapat melakukan serangan balasan karena adanya pertahanan misil Amerika Serikat apabila perang terjadi (<https://newrepublic.com/article/63004/offense-defense-nonsense>) Walaupun, sebenarnya Rusia juga memiliki pertahanan misil yang tidak kalah canggih, namun tidak ada yang strategi pasti dalam perang nuklir. Tetap saja, Rusia masih memiliki kekhawatiran tersendiri dengan pertahanan misil buatan Amerika Serikat, seperti Aegis, di dekat negaranya yang tentunya juga memiliki kapabilitas canggih.

Kekhawatiran Rusia terhadap *Aegis Ashore* lainnya, adalah karena sistem peluncur VLS yang digunakan Aegis juga digunakan untuk menembakkan misil canggih milik Amerika Serikat, yakni misil jelajah Tomahawk. Misil Tomahawk sendiri merupakan misil jelajah (*cruise missile*) Amerika Serikat yang memiliki beberapa keunggulan strategis antara lain memiliki akurasi yang tinggi hingga 85% serta dapat bertahan di segala cuaca. (<https://www.thesun.co.uk/news/3277606/tomahawk-missile-cruise-missiles-syria-us-air-strikes/>)

Sebenarnya, misil balistik seperti Iskander-M dianggap lebih unggul dibanding misil jelajah. Misil balistik dapat mencapai jarak yang jauh dengan bahan bakar yang lebih sedikit dalam waktu yang singkat. Kecepatan misil balistik yang lebih cepat (>25000 km/jam) membuat mereka lebih sulit untuk dicegat meskipun mereka mudah dideteksi radar atau dihancurkan. Misil balistik menjadi salah satu senjata yang paling ditakuti, dan dapat membawa hulu ledak nuklir lebih banyak daripada misil jelajah. (<https://epthintank.eu/2017/09/29/understanding-nuclear-weapons-and-ballistic-missiles/key-characteristics-of-ballistic-and-cruise-missiles/>) Walaupun begitu, Rusia tetap saja tidak merasa nyaman jika seandainya misil jelajah seperti Tomahawk mendekati wilayahnya. Rusia telah memiliki paranoia tersendiri mengenai misil jelajah Amerika Serikat.

Semenjak perang dingin, persepsi berlebihan Rusia mengenai misil jelajah Amerika Serikat telah menyebabkan paranoia Rusia. Bagi Rusia, misil jelajah jarak jauh dipandang sebagai potensi ancaman terbesar bagi nuklir strategis Rusia. Banyak analis dan pejabat Rusia mengklaim bahwa sejumlah besar misil jelajah dapat dimanfaatkan Amerika Serikat untuk melakukan serangan massal udara guna melemahkan kemampuan retaliasi strategis Rusia. Purnawirawan Mayor Jendral Vladimir Dvorkin menjelaskan bahwa para ahli Rusia menyatakan 70-80% kekuatan nuklir strategis Rusia dapat terhapus oleh serangan misil jelajah, bersama dengan program pertahanan misil Amerika Serikat, akan menghilangkan kapabilitas *deterrence* nuklir Rusia. (<https://medium.com/@guyplopsy/russias-obsession-with-american-cruise-missiles-a-fear-grounded-in-fact-4a7417ecd404>)

Degan berbagai pertimbangan diatas, menempatkan Iskander-M sebagai bentuk pertahanan merupakan pilihan terbaik bagi Rusia untuk meningkatkan pertahanannya guna melindungi keamanan nasionalnya. Dalam dunia no.2 Jervis, dimana dilema keamanan terjadi, saat sikap bertahan dinilai lebih menguntungkan, melakukan serangan akan lebih sulit karena “benteng” (bentuk pertahanan, dalam kasus Rusia yakni sistem misil Iskander-M) yang digunakan untuk mempertahankan negara biasanya akan dilengkapi dengan tentara dan senjata yang mendukung untuk menyerang. Sistem misil Iskander-M yang ditempatkan Rusia di Kaliningrad digunakan untuk mempertahankan kepentingan negaranya, namun seperti namanya, sistem misil memiliki kapabilitas untuk menembakkan misil yang bersifat destruktif yang dapat digunakan untuk menyerang negara lain.

Rusia mencoba menjadikan negara anggota NATO lainnya yang berada disekitar wilayah kekuasaannya sebagai “sandera” untuk mengancam Amerika Serikat dan sekutunya. Walaupun seandainya dalam situasi terburuk Rusia terpaksa menggunakan Iskander, sehingga harus menembakkan misilnya, sebenarnya jarak antara Romania dengan Rusia yang lebih dari 1200 km itu menyebabkan Iskander yang jangkauannya 500 km, tidak akan sampai ke Romania. Iskander hanya bisa bekerja apabila setidaknya Aegis menembakan misil *interceptor* yang jangkauannya hanya sekitar 700 km, ke daerah paling luar Rusia di wilayah Barat. Sehingga, tidak memungkinkan bagi Rusia untuk melakukan serangan atau menghancurkan *Aegis Ashore* dengan menggunakan Iskander. Namun, posisi strategis di Kaliningrad memudahkan Rusia untuk menyerang negara tetangganya yang juga merupakan anggota NATO lainnya, seperti Polandia, Lithuania, Latvia, Esthonia, bahkan menyerang Jerman. Fasilitas NATO dan aset-aset militer Amerika Serikat di negara-negara tersebut tentunya akan dapat dengan mudah diserang dan lebih mudah untuk diancam.

Dalam *article 5* perjanjian NATO (*Washington Treaty*), negara-negara anggotanya menganut prinsip keaman kolektif, yang artinya apabila menyerang atau satu negara anggota, artinya itu adalah menyerang seluruh anggota. Memprovokasi salah satu anggota NATO, dapat menyebabkan efek domino pada negara NATO lainnya. Menakuti atau menyerang negara anggota NATO yang terdekat artinya Rusia menyerang NATO itu sendiri. Maka dari itu, walaupun Rusia tidak dapat menyerang *Aegis Ashore* di Romania, Rusia cukup melancarkan ancamannya ke negara-negara tetangganya saja yang juga anggota NATO untuk mengancam anggota lainnya. Walaupun negara anggota lainnya yang wilayahnya jauh dan tidak bisa diserang oleh Iskander-M atau Rusia, mereka akan tetap terpengaruh dan harus melakukan sesuatu terhadap Rusia.

Seperti halnya Amerika Serikat dan NATO mempengaruhi Rusia, penempatan Iskander-M ini juga mempengaruhi NATO. NATO merespon Iskander-M di Kaliningrad dengan memprotes penempatannya dengan mengatakan bahwa penempatan senjata yang mendekati perbatasan NATO sama sekali tidak membantu menurunkan ketegangan di kawasan. Dapat dilihat bahwa politik internasional terjadi disini, dimana penempatan Iskander-M oleh Rusia sebagai reaksi telah menjadi aksi yang kemudian mempengaruhi Barat, yang kemudian dipersepsikan dan direspon oleh pihak Barat

Iskander-M yang dapat mengintimidasi Barat menjadi salah satu bukti kemajuan dalam hal teknologi dan kapabilitas senjata Rusia serta tekadnya yang tidak mudah tunduk oleh Barat. Rusia mungkin mengatakan ‘tidak mengancam’, namun Rusia memiliki niat yang tidak baik sejak awal menurut Barat. Namun hal itu dilakukan karena Rusia ingin agar sebisa mungkin melindungi kepentingannya dari ancaman negara lain apalagi jika itu datang dari Amerika Serikat, bahkan saat ancaman yang dihadapinya belum benar-benar terjadi dan masih hanya sebatas potensi.

b. Penempatan S-400 Triumph

Senjata Rusia yang kedua ialah S-400 SAM (*Surface-to-Air Missile*). S-400 atau S-400 Triumph (disebut SA-21 *Growler* oleh NATO) merupakan sistem misil pertahanan udara yang dikembangkan oleh Perusahaan senjata *Almaz Central Design Bureau of Russia*. (<https://www.army-technology.com/projects/s-400-triumph-air-defence-missile-system/>)

Sama seperti Iskander-M, S-400 merupakan senjata yang ditempatkan di Kaliningrad atas reaksi Rusia terhadap Aegis. Fungsi utamanya tidak berbeda dengan Iskander-M yakni untuk mempertahankan wilayah Rusia dari ancaman yang dapat ditimbulkan anti-misil NATO dan karena berfokus pada pertahanan di udara, S-400 sangat cocok dengan strategi A2/AD. S-400 merupakan senjata tipe SAM, dimana senjata ini biasanya dikembangkan untuk melindungi area di daratan misalnya melindungi pasukan dari serangan udara seperti misil balistik atau pesawat tempur. Karenanya, S-400 dapat mendukung Iskander dengan mengeliminasi serangan udara lainnya untuk melindungi wilayah Rusia, serta pasukan atau bahkan melindungi posisi Iskander itu sendiri jika terjadi sesuatu. Sehingga, kombinasi antara kedua misil ini menghasilkan pertahanan yang baik. Disamping kelebihan-kelebihan yang dimiliki Iskander, S-400 juga memiliki kemampuan-kemampuan yang juga tidak kalah canggih.

Walaupun jarak tembak S-400 yang hanya 250 mil, tidak sejauh Iskander, namun cukup dengan menjangkau Polandia, Lithuania, dan Latvia, kapabilitas misil ini untuk mempertahankan wilayah udara patut dikhawatirkan oleh NATO. Bagaimanapun, kedekatan geografis Kaliningrad dengan negara anggota NATO lainnya selalu menjadi perhatian utama NATO. Apalagi senjata ini dihubungkan dengan Angkatan Militer Rusia yang lain, memberikan kemudahan bagi Rusia mengontrol dan mendukung S-400 dengan leluasa.

Sama seperti Iskander-M, S-400 merupakan misil yang dikirimkan oleh Rusia ke Kaliningrad mengikuti kebuntuan negosiasi Rusia-NATO yang tidak mencapai kesepakatan pada 2011. S-400 dikirimkan ke Kaliningrad pada Oktober 2016, bersama Iskander-M dan memiliki alasan dan analisis yang sama seperti Iskander-M mengenai penempatannya di Kaliningrad.

Kesimpulan

Penempatan *Aegis Ashore* di Romania merupakan hubungan saling curiga dan tidak percaya diantara Rusia dengan Amerika Serikat dan NATO. Kebijakan ekspansi militer NATO ke Eropa menyebabkan terjadinya penempatan *Aegis Ashore* di Romania. Kecurigaan dan rasa tidak percaya Rusia terhadap Amerika Serikat

menyebabkan Rusia mempersepsikan *Aegis Ashore* sebagai suatu ancaman dari rivalnya walaupun Amerika Serikat sendiri mengklaim *Aegis Ashore* adalah senjata *defensive*. Ketakutan Rusia akan *Aegis Ashore* yang akan mengancam negaranya suatu hari nanti, menyebabkan Rusia juga mempersenjatai daerahnya agar ia merasa aman rasa ketakutan akan ancaman. Akhirnya, Rusia menempatkan Iskander-M dan S-400 di Kaliningrad untuk melindunginya dan mengancam balik Amerika Serikat dan NATO. Situasi saling curiga antara Rusia dan Amerika Serikat dan NATO menyebabkan dilema keamanan. Rasa tidak aman Rusia akibat kecurigaan terhadap Rumania yang berada di dekatnya, yang memiliki senjata militer yang besar, akan memancing Rusia untuk mempertahankan negaranya dengan senjata militer yang besar pula agar ia tidak merasa aman dan tidak akan mudah diserang. Senjata Rusia (Iskander-M dan S-400) ini kemudian akan memberikan efek yang sama terhadap Amerika Serikat dan NATO yang menganggap bahwa senjata milik Rusia suatu hari nanti akan diarahkan kepada mereka karena Amerika Serikat dan NATO pun memiliki kecurigaan dan rasa tidak percaya terhadap Rusia. Siklus yang terus terjadi ini menyebabkan dilema antara Rusia dengan Amerika Serikat dan NATO yang selalu merasa tidak aman karena kehadiran satu sama lainnya. Dilema keamanan selanjutnya akan menyebabkan terjadinya *arms race* atau perlombaan senjata di kawasan yang menyebabkan ketidakstabilan di Eropa Timur.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Fahrurodji, A. 2005. *Rusia Baru Menuju Demokrasi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Jackson, Robert dan Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. terj.Dadan Suryadipura. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jervis, Robert. 1978. *Cooperation under the Security Dilemma dalam World Politics*, Vol. 30, No.2, Cambridge : Cambridge University Press

Naji, Kasran. 2009. *Ahmadinejad : Kisah Rahasia sang Pemimpin Radikal Iran*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Internet

Army Technology. *S-400 Triumph Air Defence Missile System*, <https://www.army-technology.com/projects/s-400-triumph-air-defence-missile-system/>

CNN Library. *Iran's Nuclear Capabilities Fast Facts*, <http://edition.cnn.com/2013/11/07/world/meast/irans-nuclear-capabilities-fast-facts/index.html>

Conor Sweeney. *Russia Names NATO Expansion as National Threat*, <https://www.reuters.com/article/us-russia-defence-doctrine/russia-names-nato-expansion-as-national-threat->

idUSTRE6144LA20100205?feedType=RSS&feedName=everything&virtualBrandChannel=11563

Dinshaw Mistry. *European Missile Defense : Assesing Iran's ICBM capabilities*, https://www.armscontrol.org/act/2007_10/Mistry#1

European Parliamentary Research Service Blog. *Key Characteristics of Ballistic and Cruise Missiles*, <https://epthinktank.eu/2017/09/29/understanding-nuclear-weapons-and-ballistic-missiles/key-characteristics-of-ballistic-and-cruise-missiles/>

Guy Plopsky. *Russia's Obsession with American Cruise Missiles : A Fear Grounded in Fact?*. <https://medium.com/@guyplopsky/russias-obsession-with-american-cruise-missiles-a-fear-grounded-in-fact-4a7417ecd404>

Jacob Lokshin. *Russia's Anti-Access Area Denial*, <http://missiledefenseadvocacy.org/missile-threat-and-proliferation/todays-missile-threat/russia-anti-access-area-denial-coming-soon/>

Michael Elleman. *Missile shift 'defends Iran's neighbours'*, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/8264028.stm>

Patrick Knox. *What is Tomahawk Missiles, and how much do the missile cost and how many UK have?*, <https://www.thesun.co.uk/news/3277606/tomahawk-missile-cruise-missiles-syria-us-air-strikes/>

Peter Scolbic. *Offense-Defense Nonsense*, <https://newrepublic.com/article/63004/offense-defense-nonsense>

Romanian Ministry of Foreign Affairs. *Questions and Answers Regarding Romania's Participation in the US Ballistic Missile Defense System*, <http://www.mae.ro/en/node/2162?page=2>

RT. *Russia to deploy Iskander rockets in Kaliningrad exclave over US cruise missile threat*, <https://www.rt.com/news/367665-iskander-missiles-kaliningrad-abm/>

Tomasz Dąbrowski dan Witold Rodkiewicz. *Romania becomes part of the missile defence system*, <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2016-05-18/romania-becomes-part-missile-defence-system>

Viktor Litovkin. *Peluncur Rudal Balistik Rusia Iskander-M Ciptakan Keresahan bagi NATO dan AS*, https://id.rbth.com/technology/2014/12/24/peluncur_rudal_balistik_rusia_iskander-m_ciptakan_keresahan_bagi_n_26381

White House. *Fact Sheet : Implementing Missile Defense in Europe*, <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2011/09/15/fact-sheet-implementing-missile-defense-europe>

- White House. *President Obama Speaks on Missile Defense in Europe*, <https://obamawhitehouse.archives.gov/video/President-Obama-Speaks-on-Missile-Defense-in-Europe#transcript>
- Wincosin Project on Nuclear Arms Control. *Iran missiles milestones : 1985-2017*, <http://www.iranwatch.org/our-publications/weapon-program-background-report/iran-missile-milestones-1985-2017>
- Zach Berger. *Aegis Sea-Based BMD*, <http://missiledefenseadvocacy.org/missile-defense-systems-2/missile-defense-systems/u-s-deployed-intercept-systems/aegis-ballistic-missile-defense-system/>